

Penyuluhan pada Siswa Kelas VI SD Muhammadiyah Kasiyan Puger dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Agama dan Toleransi Antar Umat Beragama

Counselling for 6th grade students of SD Muhammadiyah Kasiyan Puger in fostering attitudes of Religious Moderation and tolerance between religious communities

Badrut tamami¹, Yerry Mijianti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jember

Email: badruttamami@unmuhjember.ac.id*

Abstract, *Reflection in Religious Moderation is an important commitment in nationalism that always prioritises diversity, and appreciates differences that are a form of religious tolerance, rejects any form of violence in the name of religion, accepts all accommodations of wealth, customs, culture, and traditions of society. In maintaining religious tolerance and harmony, the key is to respect and appreciate each other, help and work together to create a peaceful and conducive environment. In creating a harmonious environment for all individuals, to develop and grow into other and unpretentious individuals, counselling related to religious harmony is needed. The author hopes that this counselling can be useful and help and make it easier for Muhammadiyah Kasiyan Puger Jember Elementary School students, especially class VI, to understand and interpret tolerance between religious communities (Religious Moderation) so that it becomes an investment in the nation's children, especially the younger generation, so that it makes a field of reward for the author as an academic at Muhammadiyah University of Jember in carrying out the Tri Dharma of Higher Education.*

Keyword: *Religious Moderation, Interfaith Tolerance*

Abstrak, *Cerminan dalam Moderasi Agama merupakan sebuah komitmen penting dalam berkebangsaan yang selalu mengedepankan keberagaman, serta menghargai adanya perbedaan yang merupakan wujud dari toleransi beragama, menolak adanya bentuk tindak kekerasan yang mengatasnamakan Agama, menerima segala akomodasi kekayaan, adat istiadat, budaya, serta tradisi masyarakat. Dalam menjaga toleransi dan kerukunan beragama kuncinya adalah saling menghormati dan menghargai antar sesama. membantu dan bekerja sama menciptakan lingkungan damai dan kondusif. Dalam menciptakan lingkungan yang harmonis bagi semua individu, untuk berkembang dan tumbuh menjadi pribadi yang lain dan bersabaja, maka dibutuhkan penyuluhan terkait kerukunan beragama. Harapan penulis, semoga Penyuluhan ini dapat bermanfaat dan membantu serta mempermudah bagi Siswa SD Muhammadiyah Kasiyan Puger Jember khususnya kelas VI dalam memahami dan memaknai toleransi antar umat beragama (Moderasi Agama) sehingga menjadi investasi terhadap anak bangsa khususnya generasi muda, sehingga menjadikan ladang pahala jariah kepada penulis selaku akademisi di Universitas Muhammadiyah Jember dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi.*

Kata Kunci: *moderasi Agama, Toleransi antar Umat Beragama*

PENDAHULUAN

Kekerasan yang terjadi dimanapun dan atas dasar apapun tidaklah dibenarkan apalagi mengatas namakan sebuah ajaran agama. karena agama merupakan sebuah sarana menuju kedamaian dan kasih sayang, penuh dengan kebahagiaan yang hakiki, bukan justru diartikan sebagai alat dalam melakukan tindak kekerasan dan diskriminasi. Sikap dan ajaran radikalisme dan intoleransi haruslah di hilangkan dari negara NKRI yang dapat meresahkan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.oleh karenanya pemerintah bersama semua pihak haruslah saling membantu Dalam menghindari kekerasan atas nama agama dan golongan manapun yang ada di Indonesia,

Moderasi beragama mengutamakan berdialog efektif dan komunikatif berbagai macam kelompok dan aliansi masyarakat. Dalam berinteraksi yang konstruktif, tercipta pemahaman yang utuh tentang keragaman agama, budaya serta keyakinan, mengantisipasi kesalahpahaman yang kian kali menjadikan akar permasalahan. Dalam berdialog antara umat beragama, dapat menjadikan media untuk menemukan penyelesaian dan solusi yang positif terhadap konflik permasalahan yang mungkin muncul karena adanya sebuah perbedaan agama.

Dalam keseharian proses belajar mengajar, SD Muhammadiyah kasiyan Puger memberikan pemahaman seutuhnya sedari dini kepada siswanya agar supaya mereka bersikap toleran, saling menghargai, membantu, berbagi, dan menghormati antar umat beragama. Pengetahuan moderasi beragama menjadi penting dikenalkan mulai dari kecil untuk menumbuhkan karakter untuk saling menghargai umat beragama. Hal ini dipandang perlu mengingat mereka merupakan generasi penerus bangsa.

Salah satu contoh penerapan moderasi beragama dalam indikator anti kekerasan, adalah kerja sama antara pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengatasi potensi konflik antar umat beragama. Melalui pendekatan preventif dan persuasif, pihak-pihak terkait dapat menangani isu-isu sensitif dengan bijaksana dan mengedepankan kepentingan bersama. Hal ini membantu mencegah tindakan kekerasan yang mungkin terjadi akibat ketegangan antar umat beragama.

Dalam rangka menumbuhkan nilai-nilai benih cinta kepada bangsa, negara, dan tanah air perlulah ditanamkan sedari kecil, diibaratkan sebuah tanaman masih dapat di pupuk dan di arahkan kemana arah tujuan untuk tumbuh dan berkembang. Ketika sudah semakin membesar pohon tersebut, saling menghormati antar pemeluk agama. Memandang itulah, kami selaku akdemisi Universitas Muhammadiyah mempunyai inisiatif memberikan penyuluhan dalam rangka menjalankan tri dharma Universitas selaku insan akademisi dalam mengabdikan diri pada negeri.

Pendidikan juga menjadi instrumen penting dalam penerapan moderasi beragama yang anti kekerasan. Pendidikan yang inklusif mengajarkan nilai-nilai toleransi serta keberagaman sejak dini dapat membentuk karakter individu yang cinta damai dan menghargai perbedaan. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, mereka dapat belajar mengatasi perbedaan dan bekerja sama dalam suasana yang harmonis.

Padanan kata toleransi dalam bahasa Arab adalah kata tasamuh. Tasamuh dalam bahasa Arab berarti membiarkan sesuatu untuk dapat saling mengizinkan dan saling memudahkan. Dari kata tasamuh tersebut dapat diartikan agar di antara mereka yang 5 berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat bagi pendapatnya. Masing- masing pendapat memperoleh hak untuk mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjejal satu sama lain.

Dari beberapa pendapat di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, membolehkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lainnya. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Dalam toleransi, sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau istiqamah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

Dalam sejarah kehidupan umat Islam, sikap toleransi telah diletakkan pada saat awal Nabi Muhammad SAW membangun Negara Madinah. Sesaat setelah Nabi Muhammad saw hijrah ke kota Madinah, Nabi segera melihat adanya pluralitas yang terdapat di kota Madinah. Pluralitas yang dihadapi Nabi antara lain tidak hanya karena perbedaan etnis semata, tetapi juga perbedaan yang disebabkan agama. Madinah tidak bersifat homogen dengan agama, tetapi di Madinah di samping yang beragama Islam, terdapat pula penduduk yang beragama Yahudi dan Nasrani. Melihat pluralitas keagamaan ini Nabi berinisiatif untuk membangun kebersamaan dengan yang berbeda agama. Inisiatif itu kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam pandangan Nurholish Madjid (1992:195) Piagam Madinah merupakan dokumen politik resmi pertama yang

meletakkan prinsip kebebasan beragama dan berusaha. Bahkan sesungguhnya Nabi juga membuat perjanjian tersendiri yang menjamin kebebasan dan keamanan umat Kristen dimana saja, sepanjang masa.

Contoh lain dari wujud toleransi Islam terhadap agama lain diperlihatkan oleh Umar ibn al-Khattab. Umar membuat sebuah perjanjian dengan penduduk Yerusalem, setelah kota suci itu ditaklukan oleh kaum Muslimin. Isi perjanjian itu antara lain berbunyi "Ya (Umar, pen) menjamin mereka keamanan untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, serta yang dalam keadaan sakit ataupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apa pun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya..." (Nurcholish Madjid, 1992:193).

Kebijakan politik yang dilakukan baik oleh Nabi Muhammad saw atau Umar Ibn al- Khattab di atas tentu dengan dasar-dasar pijakan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Dalam beberapa ayatnya Al-Qur'an menyatakan: "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah..." (QS. Al-Baqarah (2):256). Lalu diperkuat dengan Firman Allah pada suray Al Kahfi "Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin kafir biarlah ia kafir..." (QS. Al-Kahfi (18):29).

Seiring dengan arti toleransi di atas, yaitu memberikan tempat kepada orang yang berbeda agama. Tidakan toleransi dimaksudkan tidak mengakui kebenaran semua agama. Toleransi tidak dapat diartikan mengakui kebenaran semua agama dan tidak pula dapat diartikan kesediaan untuk mengikuti ibadat-ibadat keagamaan lain. Allah telah menentukan bahwa agama yang diridhai di sisiNya adalah agama Islam. Antara agama Islam dengan agama kenabian yang lain mungkin ditemukan adanya persamaan, akan tetapi tidak dapat dielakkan bahwa telah terjadi perbedaan. Dalam beberapa hal, yang menurut keyakinan Islam hal itu terjadi akibat campur tangan manusia.

Toleransi antar umat beragama di Indonesia populer dengan istilah kerukunan hidup antar umat beragama. Istilah tersebut merupakan istilah resmi yang dipakai oleh pemerintah. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan Pembangunan bidang keagamaan di Indonesia. Gagasan ini muncul terutama dilatarbelakangi oleh meruncingnya hubungan antar umat beragama. Hal ini menjadi awal dari sebab-musabab timbulnya ketegangan intern umat beragama dan antar umat beragama. Untuk mengatasi hubungan yang tidak harmonis antar umat beragama ini dan untuk mencari jalan keluar bagi pemecahan masalahnya, maka H.A. Mukti Ali, yang ketika itu menjabat sebagai Menteri Agama, pada tahun 1971 melontarkan gagasan untuk dilakukannya dialog agama. Dialog agama diselenggarakan sebagai usaha untuk mempertemukan tokoh-tokoh agama dalam rangka pembinaan kerukunan umat beragama.

METODE PELAKSANAAN

Adapun *pelaksanaan* pengabdian ini menggunakan tiga tahap metode yang sistematis, yaitu:

1. Penyuluhan / Sosialisasi

Penyuluhan / Sosialisasi tentang pentingnya menjaga toleransi antar umat beragama. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan hidup rukun dan tentram antara umat beragama dan antar agama. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa SD Muhammadiyah Kasiyan Puger dan menumbuhkan sikap cinta tanah air serta nasionalisme.

2. Pelatihan, dan Bimbingan

Para siswa yang sudah mendapatkan sosialisasi dan penyuluhan keterangan berupa materi pentingnya menjaga toleransi antara umat beragama berlanjut kepada tahap selanjutnya yaitu

mendapatkan bimbingan dan pendampingan secara intensif guna mendapatkan pemahaman yang utuh dalam hidup bermasyarakat.

1. Rencana Tindak Lanjut

Menindak lanjuti hasil dari sosialisasi dan penyuluhan yang dilaksanakan, maka kami akan selalu memonitoring sikap perubahan terhadap siswa SD Muhammadiyah Kasiyon Puger, guna untuk mengetahui apakah ada dampak positif dan perubahan perilaku dalam bertoleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Rencana pelaksanaan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan kali ini di temukan bahwa dalam mengedukasi siswa agar selalu bersikap saling menghormati dan mempunyai sikap toleransi khususnya pada agama lain, maka haruslah ditanamkan sejak dini. Landasan pondasi keagamaan haruslah dimulai dari Pendidikan dasar dan berproses sampai siswa memahami betul pentingnya moderasi agama dan toleransi antar umat beragama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesatuan antar suku, ras, dan agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sekolah Dasar Muhammadiyah Kasiyon memberikan pemahaman dan pembelajaran dalam aktivitas belajar keseharian pada siswanya. Peserta kegiatan sosialisasi ini dimulai dari peserta didik kelas satu sampai dengan kelas enam. Hal ini penting sebagai upaya siswa terbiasa berperilaku sopan, sabar dan bertanggung jawab kepada diri pribadi, keluarga, bangsa dan negara, serta agamanya. Oleh karena itu dalam mata Pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah terdapat unsur rasa nasionalisme dan cinta tanah air, dan juga materi toleransi beragama, dan menerapkan akhlakul karimah.

Pada prinsip dan praktiknya, wujud dari sebuah moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari yang sering kita jumpai adalah sikap saling menghormati dan menghargai serta tidak saling mengganggu dalam ibadah masing-masing tanpa harus secara langsung masuk dalam ranah syiar agama dan menganut kepercayaan atau keimanan sesuai ajaran masing-masing. Implementasi moderasi beragama sering ditemui pada lingkungan Masyarakat yang hegemoni ataupun heterogen dan multicultural khususnya di daerah perkotaan.

Siswa yang sedari kecil sudah ditanamkan sikap moderasi beragama serta toleransi antar umat beragama akan menjadi pribadi yang penuh dengan kesabaran, kebijaksanaan, dan menjadikan individu yang berkarakter dan berkepribadian yang bersahaja. Oleh karenanya dalam mengimplementasikan serta mengajarkan materi moderasi beragama haruslah secara utuh dan lengkap tanpa setengah-setengah, agar supaya siswa bisa memahami pentingnya nilai-nilai saling memaafkan dan menghormati dengan sesama.



Gambar 2. Kerukunan Umat Beragama (sumber: kemenag.go.id)

Mengantisipasi adanya sikap radikalisme dan anarkisme dalam golongan, Agama, dan Ras, maka perlu adanya penanaman sikap anti kekerasan dan menumbuhkan sikap toleransi dalam beragama serta melatih siswa untuk bisa hidup saling berdampingan, memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama, dan saling menghormati agar kedepan menghadapi masa era globalisasi yang penuh dengan anti social, anak didik sebagai penerus generasi muda bisa rukun aman dan tentram. Dalam hal ini, tim pelaksana kegiatan pengabdian memberikan edukasi dan wawasan secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh tenaga pendidik di SD Muhammadiyah Kasiyan Puger. Adapun guru-guru yang terlibat dalam program ini.

Tabel 1. Data Tenaga Pendidik Partisipan Pelaksanaan Program Moderasi Beragama

NO	NAMA	TANGGAL LAHIR	PENDIDIKAN	JABATAN
1	SITI MALUKYAH, S.Pd	Jember, 3 /4/ 1969	S1 PGSD	KEPSEK
2	MIFTAHUR ROZIQ	Jember, 12 /1/1969	SMA	GURU
3.	SUPRIYADI	Jember, 17/11/1963	SMA	GURU
4	SITI NUR AINI, S.Pd	Jember, 25/11/1978	S1 PGSD	GURU
5	LAZIMATUL U	Jember, 15/06/1970	S1 PAUD	GURU
6	DENOK LESTARI, S.Pd	Jember, 21/12/1982	S1 PGSD	GURU
7	ASMAUL HUSNA, S.Pd.I	Jember, 06/06/1983	S1 PAI	GURU
8	AGUS NASARUDDIN	Jember, 25/08/1985	SMK	GURU
9	HAFID RIYADI, S.Pd	Jember,	S1 B. IND	GURU
10	MUTIAMI, S.Pd	Jember,	S1 PGSD	GURU
11	ECEA SAIYIDAN	Jember, 31/12/1991	SMA	TU

Sumber: data dapodik

Dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama sering kali siswa di SD Muhammadiyah Kasiyan Puger diberikan sosialisasi dan penyuluhan tentang pentingnya menjaga sikap saling menghormati dan moderasi beragama, Agama yang diakui ada enam, oleh karenanya siswa diberi pemahaman untuk tidak

membeda-bedakan dalam hal berteman, meskipun mereka beda Agama.dan bagaimana bisa hidup bersosial antar tetangga dalam keseharian.

Keberagaman budaya dan tradisi merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dilestarikan. Moderasi beragama juga mencakup sikap akomodatif dan penerimaan terhadap perbedaan tradisi dan budaya. Sebagai bangsa yang besar, kita harus bersikap terbuka dan menerima perbedaan, bukan justru menciptakan sekat dan perpecahan. Dengan demikian, keharmonisan dan persatuan bangsa akan terus terjaga.

Penerimaan terhadap tradisi dan budaya dalam konteks moderasi beragama mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi yang ada di masyarakat. Setiap agama memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan praktik keagamaan, yang sering kali terkait dengan tradisi dan budaya lokal. Menghargai keberagaman ini menjadi wujud nyata dari penerapan moderasi beragama yang inklusif dan toleran.



Gambar 3. Kerukunan Umat Beragama (sumber: Foto kegiatan)

Pada proses pembelajaran, peran yang menentukan adalah seorang pendidik atau guru. Guru merupakan seorang pembimbing yang membantu dan mengarahkan murid untuk memiliki kemampuan dan pengalaman belajar (kompetensi pedagogik). Kegiatan yang dikendalikan oleh seorang guru ini sering juga disebut sebagai kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar, pendidik melakukan kegiatan atau perbuatan yang membawa muridnya ke arah tujuan. Dalam kerangka itu, siswa melakukan serangkaian kegiatan kegiatan yang telah disediakan guru. kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang terarah pada tujuan yang akan dicapai.

KESIMPULAN

Agama menampakkan diri dalam berbagai perwujudan, seperti terlihat dalam system pemikirannya, baik yang berupa sistem keyakinan maupun norma. Ia juga menampakkan diri lebih lanjut dalam bentuk sistem peribadatan, dan ini terlihat dengan adanya rumah-rumah ibadah dan tradisi-tradisi keagamaan. Penampakkan lebih lanjut terlihat dalam bentuk persekutuan atau kelembagaan keagamaan, seperti adanya kelompok-kelompok umat beragama dan lembaga-lembaga keagamaan serta lembaga-lembaga social keagamaan. Melalui

perwujudan yang bercorak kelembagaan, agama menjadi kekuatan nyata dalam proses pembangunan bangsa. Otoritas kepemimpinan keagamaan merupakan factor yang ikut menentukan pola kesatuan dan kerukunan umat beragama. Dengan otoritas tersebut, para pemimpin agama beserta lembaga-lembaga keagamaannya menggarap masalah-masalah yang tidak terjangkau oleh tangan pemerintah.

SARAN

Kegiatan pengabdian dengan tema moderasi beragama telah dilakukan di SD Muhammadiyah Kasiyan Puger. Pelaksanaan kegiatan ini mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak. Namun dalam pelaksanaannya, membutuhkan saran dan rekomendasi dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

1. Perlunya peran pemerintah dalam mensosialisasikan sikap moderasi beragama dan toleransi antar umat beragama
2. Perlu kegiatan lanjutan dalam menanamkan sikap cinta siswa terhadap bangsa dan negara Indonesia rukun dengan berbagai macam suku, ras, adat dan budaya menjadikan bhinneka Tunggal ika.
3. Perlunya keterlibatan sikap aktif pihak sekolah dalam melaksanakan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Al Mu'tal As Saidi, 1999. *Kebebasan Berpikir dalam Islam*. Yogyakarta: Adi Wacana.

Abd. Moqsih Ghazali, 2009. *Argumen Pluralisme Agama : Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* Jakarta: Katakita.

Ahmad Azhar Bashir, 2002. *Beragama Secara Dewasa (Aqidah Islam)*, Yogyakarta: UII Press.

Al-Bukhari, 1987. *Sahih Al-Buhari*, Beirut: Dar Ibnu Katsir Maktabah Samilah.

Asep Syaifullah, 2007. *Merukunkan Umat Beragama (Studi Pemikiran Tarmzi Taber Tentang Kerukunan Umat Beragama)*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

Bustanul Arifin, 2016. *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama*, Jurnal Keagamaan, volume 1, Nomor 2, <http://journal.iainnumetrolampung.ac.id/indeks.php/al-fikr>.

Fuad Fachruddin, 2006. *Agama dan Pendidikan Demokrasi*, (Cet I, Jakarta: Pustaka Lavabet.

<http://kemenag.go.id>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2024 pada jam 12:00